

Research Article

Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital-Kajian Literatur

Heni Kurniawati¹, Laily Nurlina²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: kencanaheni8890@gmail.com

Abstrak

Studi ini membahas strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menggunakan aplikasi dan platform digital melalui kajian literatur. Pemanfaatan teknologi digital menjadi solusi signifikan dalam mengatasi tantangan konvensional pengajaran BIPA, seperti keterbatasan geografis, waktu, dan keterlibatan peserta. Beberapa aplikasi seperti Duolingo, Tandem, dan platform Zoom telah digunakan secara luas untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan terstruktur. Penelitian ini mengidentifikasi manfaat utama dari media digital, termasuk peningkatan motivasi belajar, fleksibilitas waktu dan tempat, serta kemudahan akses bagi peserta dari berbagai negara. Selain itu, platform-platform tersebut memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal melalui pendekatan gamifikasi dan interaksi langsung dengan penutur asli. Namun, tantangan juga ditemukan, terutama terkait kebutuhan akan koneksi internet yang stabil, keterampilan digital pengajar, dan potensi distraksi saat menggunakan media interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran BIPA, serta memperkaya pengalaman budaya bagi peserta. Studi ini menyarankan pengembangan lebih lanjut dalam pemanfaatan teknologi yang tepat guna, serta perlunya dukungan infrastruktur untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran BIPA secara digital. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak jangka panjang pembelajaran digital terhadap penguasaan bahasa dan pemahaman budaya.

Kata Kunci: Pembelajaran BIPA, Media Digital, Aplikasi Pembelajaran, Gamifikasi, Interaksi Penutur Asli

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia pada beberapa dekade terakhir makin mendapat perhatian di tingkat global. Tidak hanya sebagai bahasa komunikasi resmi di Indonesia, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami budaya, ekonomi, dan politik negara yang semakin memiliki peran penting di Asia Tenggara. Salah satu cara untuk

memfasilitasi pemahaman ini adalah melalui program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program ini dirancang untuk memfasilitasi pengajaran Bahasa Indonesia kepada orang-orang dari luar negeri yang ingin menguasai bahasa ini untuk berbagai keperluan, baik itu akademik, bisnis, diplomatik, maupun sosial-budaya (Tanwin, 2020).

Program BIPA dirancang untuk memfasilitasi para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah. Tujuan program ini adalah mempersiapkan para pelajar asing agar mampu berkomunikasi dengan mudah berbahasa Indonesia, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, program BIPA juga bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada para peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami nilai-nilai, tradisi, dan keunikan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengajaran BIPA tidak hanya tentang pembelajaran bahasa, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang mendalam (Rizky Lestari et al., 2024).

BIPA memiliki peran strategis dalam diplomasi bahasa Indonesia dan merupakan bagian penting dari *soft power* Indonesia. Melalui program ini, pemerintah Indonesia berharap dapat meningkatkan jumlah pengguna Bahasa Indonesia di luar negeri sekaligus memperkuat hubungan internasional melalui pertukaran budaya. Seiring dengan perkembangan globalisasi, tantangan dalam pengajaran BIPA juga semakin kompleks. Metode pembelajaran konvensional, yang mengandalkan pertemuan tatap muka secara langsung, sering kali terkendala oleh faktor geografis, ekonomi, dan waktu. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital, terutama aplikasi dan platform, menjadi solusi penting untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut (Mustika & Junita Simamora, 2023).

Media pembelajaran diperlukan dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang memudahkan dalam penyampaian dan penerimaan materi BIPA. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan proses pembelajaran yang akan dilangsungkan, baik media pembelajaran visual, audio maupun audiovisual (Hajjah, 2024). Berbagai macam media pembelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembelajar BIPA, salah satunya adalah media digital.

Menurut Fransisca Haryanti (dalam Solikhah & Nurlina, 2024) pembelajaran digital disebut juga sebagai *Multimedia Learning* yang mengacu pada penggunaan berbagai media dalam proses pembelajaran. Multimedia yang dimaksud meliputi teks, grafis, animasi, audio, dan video yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran menurut Riri Okra (dalam Solikhah & Nurlina, 2024) merupakan media pembelajaran digital yang merujuk pada segala bentuk peralatan fisik komunikasi, termasuk beberapa perangkat pada media digital, yaitu perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras dan perangkat lunak diciptakan, dikembangkan, digunakan, dan dikelola sebagai alat pendukung efektivitas serta efisiensi proses pembelajaran BIPA.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Aplikasi seperti Duolingo, misalnya, menawarkan model pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan terstruktur, dengan fitur-fitur seperti permainan, pengulangan latihan, dan pengujian keterampilan secara bertahap. Duolingo juga memungkinkan pengguna untuk mempelajari Bahasa Indonesia melalui metode yang interaktif dan personal. Dengan demikian, media digital tidak hanya memudahkan akses tetapi juga membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individual pelajar (Kurniawan et al., 2024).

Judul artikel ini, "Bahasa Indonesia di Ujung Jari: Cara Mudah Belajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dengan Aplikasi dan Platform Digital - Sebuah Kajian Literatur", dipilih untuk merefleksikan realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini, khususnya melalui pendekatan digital. Penggunaan frasa "di ujung jari" menekankan pada kemudahan dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh media digital, yang memungkinkan pembelajar dari berbagai belahan dunia dapat belajar Bahasa Indonesia dengan hanya menggunakan perangkat genggam atau komputer. Tren ini tidak hanya berkembang dalam pengajaran BIPA tetapi juga dalam pembelajaran bahasa asing lainnya.

Pemilihan judul ini juga didasari oleh beberapa pertimbangan penting. Pertama, adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pada era digital seperti sekarang ini, pembelajaran jarak jauh dan penggunaan platform digital sudah menjadi hal yang umum. Banyak institusi pendidikan di seluruh dunia yang beralih ke pembelajaran daring termasuk pembelajaran BIPA. Ini membuktikan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan proses pembelajaran, bahkan di tengah situasi yang penuh tantangan.

Selain itu, kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai aplikasi dan platform digital yang telah digunakan dalam pembelajaran BIPA, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal akademik, kajian ini berusaha untuk mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang dalam penerapan teknologi digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. Hal ini penting untuk memberikan kontribusi akademik yang berbasis bukti dalam pengembangan program BIPA di masa depan.

Kajian literatur yang menjadi fokus artikel ini melibatkan penelaahan terhadap sejumlah penelitian yang telah diterbitkan di jurnal bereputasi mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran BIPA. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi dan platform digital dapat meningkatkan motivasi siswa, mempercepat penguasaan bahasa, serta memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat belajar. Misalnya, studi oleh (Kusuma Wardana et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi indibox dalam pembelajaran BIPA secara langsung mendorong keterlibatan peserta dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan interaktif dan menarik melalui fitur-fitur multimedia, sedangkan materi pada pembelajaran Reguler, yang diajarkan lebih bervariasi, mencakup tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa lainnya. Materi budaya mungkin juga diajarkan, namun tidak sedetail dan interaktif seperti dalam penelitian IndiBook. Metode Pembelajaran IndiBook, Pembelajaran berbasis teknologi, memungkinkan peserta belajar secara mandiri dengan kecepatan masing-masing.

Selain itu, beberapa penelitian juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital untuk pembelajaran BIPA. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2024) Duolingo efektif digunakan sebagai media pembelajaran BIPA pada tingkat dasar, berkat kombinasi materi yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini mendorong pemanfaatan teknologi dalam pengajaran BIPA untuk meningkatkan efektivitas serta keterlibatan pemelajar.

Pemanfaatan aplikasi dan platform digital dalam pembelajaran BIPA menawarkan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kajian literatur yang dilakukan

dalam artikel ini menunjukkan bahwa media digital mampu memberikan solusi terhadap beberapa tantangan tradisional dalam pengajaran BIPA, seperti keterbatasan geografis dan waktu. Namun, penerapan teknologi ini juga memerlukan perhatian khusus terhadap hambatan-hambatan yang ada, termasuk infrastruktur teknologi dan kompetensi digital pengajar. Dengan terus berkembangnya teknologi, diharapkan pembelajaran BIPA melalui media digital dapat semakin optimal di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi Pustaka yang merupakan proses penelusuran dan penelitian melalui analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk menghasilkan satu tulisan yang membahas topik atau isu tertentu Marzali (dalam Solikhah & Nurlina, 2024). Kajian literatur ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai teori, konsep, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan referensi.

Menurut Marzali dalam (Solikhah & Nurlina, 2024), Tujuan utama dari tinjauan literatur adalah untuk menulis artikel yang menyajikan penelitian terbaru tentang suatu topik kepada yang aktif di bidang pengetahuan. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu dan memberikan kontribusi baru di bidang tersebut.

Sementara itu, tujuan tinjauan literatur adalah untuk mendukung penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, melakukan tinjauan Pustaka dapat memperkaya pemahaman terhadap topik penelitian, membantu merumuskan masalah penelitian dan memudahkan menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Dengan mempelajari berbagai penelitian, dapat membuat Keputusan apakah akan menerima, menanggapi, atau mengkritik suatu penelitian. Berbagai penelitian yang digunakan saat ini sebagai bahan perbandingan dan referensi informasi untuk pengembangan penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sepuluh artikel ilmiah yang membahas tentang pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing dengan berbagai metode digital. Data penelitian diperoleh dengan melakukan pencarian pada *Google Scholar* dengan kata kunci "Pembelajaran BIPA, Media pembelajaran dan Media Pembelajaran digital". Artikel yang relevan dipilih berdasarkan ketersediaan dan relevansi dengan proyek penelitian yang dikumpulkan sejak tahun 2020 hingga tahun 2024. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi baru dan dapat menghubungkan langsung dengan objek penelitian.

Dengan menggunakan berbagai sumber penelitian, dapat dipahami topik yang beragam dengan karakteristik masing-masing. Penelitian literatur meliputi bagian pengumpulan berbagai literatur dengan cara mencari dan mengambil artikel dari *Google Scholar* kemudian disaring dengan cara memilah artikel yang sesuai dengan kajian penelitian Marzal dalam (Manullang et al., 2024). Setelah itu, artikel yang sesuai dengan kajian penelitian dibaca kemudian dirangkum sesuai dengan fokus pada poin-poin penting. Jika rangkuman dan poin-poin penting telah ditemukan, tahap berikutnya adalah menampilkan rangkuman dan poin-poin penting dalam bentuk table. Langkah selanjutnya adalah persiapan pembahasan dalam bentuk kajian teori dan dilanjutkan dengan pengambilan simpulan berdasarkan hasil kajian teori.

HASIL DAN PENELITIAN

Beragam Strategi Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital

Penelitian yang dilakukan oleh Reki Kusuma Wardana mengenai aplikasi IndiBook yang telah diterbitkan pada jurnal dengan judul artikel Aplikasi IndiBook sebagai Media Pembelajaran Kebudayaan bagi Pembelajar BIPA di Fatoni University“ membahas tentang pengembangan dan penerapan aplikasi IndiBook sebagai media pembelajaran budaya lisan Indonesia, khususnya pada komunitas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Universitas Fatoni Thailand. Laporan ini menyoroti perlunya memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran bahasa, terutama mengingat minat global terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelatihan yang dilaksanakan di Universitas Fatoni meliputi pengenalan aplikasi, penggunaan, dan evaluasi hasil pembelajaran peserta. Respon positif diperoleh dari peserta pelatihan, yang merasa aplikasi ini bermanfaat untuk pembelajaran budaya lisan Indonesia. Aplikasi IndiBook memfasilitasi kajian tradisi sastra Indonesia, dengan fokus pada aspek-aspek seperti pantun, syair, dan serat, serta menggabungkan komponen multimedia seperti video dan rekaman audio untuk meningkatkan pengalaman belajar. Proyek ini mendorong keterlibatan peserta dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka terkait budaya lisan Indonesia melalui fitur-fitur yang dirancang dalam aplikasi (Kusuma Wardana et al., 2023).

Penelitian IndiBook menggunakan aplikasi berbasis teknologi yang mengintegrasikan teks, audio, dan video untuk pembelajaran budaya lisan, sedangkan pembelajaran regular umumnya menggunakan buku teks, papan tulis, atau alat bantu sederhana lainnya. Selain itu, Penelitian IndiBook berfokus pada budaya lisan Indonesia, seperti pantun, syair, dan serat. Materi disajikan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik melalui fitur-fitur multimedia, sedangkan materi pada pembelajaran Regular, yang diajarkan lebih bervariasi, mencakup tata bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa lainnya. Materi budaya mungkin juga diajarkan, namun tidak sedetail dan interaktif seperti dalam penelitian IndiBook. Metode Pembelajaran IndiBook merupakan pembelajaran berbasis teknologi, memungkinkan peserta belajar secara mandiri dengan kecepatan masing-masing. Fitur-fitur interaktif seperti kuis dan latihan membantu peserta mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dady Kurniawan yang terbit pada jurnal Jubah Raja dengan judul artikel Analisis Efektivitas Aplikasi Duolingo sebagai Media Pembelajaran Bipa Tingkat Dasar membahas tentang Aplikasi Duolingo telah digunakan untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat dasar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menilai efektivitas Duolingo dalam membantu pemelajar bahasa pada level dasar. Hasil temuan menunjukkan bahwa aplikasi ini menawarkan fitur menarik dan materi yang sesuai dengan standar kompetensi BIPA (Kurniawan et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas Duolingo dalam mendukung pembelajaran BIPA terutama bagi pemelajar tingkat dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis konten dan fitur dalam aplikasi Duolingo. Aplikasi Duolingo berfokus pada aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kultur terkait.

Duolingo menyajikan materi pembelajaran dalam format permainan yang menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pengguna dapat berlatih melalui berbagai tipe latihan seperti penerjemahan, penyusunan kalimat,

mendengarkan, hingga pengucapan. Aplikasi ini memiliki materi yang memadai untuk memenuhi kompetensi bahasa pemula dengan fokus pada situasi sehari-hari dan interaksi sosial yang sederhana. Dengan aplikasi yang menyajikan fitur dalam bentuk game atau permainan dan memiliki tantangan membuat pengguna lebih termotivasi untuk belajar secara rutin. Dengan demikian, aplikasi Duolingo efektif digunakan sebagai media pembelajaran BIPA pada tingkat dasar, berkat kombinasi materi yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini mendorong pemanfaatan teknologi dalam pengajaran BIPA untuk meningkatkan efektivitas serta keterlibatan pemelajar.

Selain dua penelitian tersebut, pada tahun 2024 Annisa Cici Khoirala melakukan penelitian terhadap Aplikasi OME TV sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing yang telah terbit pada jurnal *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* dengan judul Penerapan Media Aplikasi OME TV dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Artikel Penelitian tersebut membahas masalah motivasi belajar yang dihadapi mahasiswa BIPA dan aplikasi OME TV dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan peserta dari aplikasi Ome TV. Media interaktif seperti Ome TV memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Indonesia yang berdampak positif pada motivasi dan proses belajar (Cici et al., 2024).

Aplikasi ini efektif dalam menyampaikan materi BIPA dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik melalui alat pembelajaran digital yang mengasyikkan. Kelebihan penggunaan Ome TV meliputi kemampuan komunikasi langsung dengan penutur asli, kemudahan penggunaan, serta fleksibilitas waktu dalam pembelajaran. Terdapat beberapa kekurangan, seperti perlunya koneksi internet yang stabil dan potensi gangguan negatif saat berinteraksi di platform. Meskipun terdapat beberapa kekurangan, namun Ome TV terbukti sebagai alternatif yang efektif untuk pengajaran BIPA, memungkinkan peserta untuk mempraktikkan keterampilan bahasa secara dinamis. Penulis merekomendasikan integrasi aplikasi ini ke dalam kurikulum BIPA untuk memperluas potensi pembelajaran.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Khairana Zira tahun 2024 dengan judul Artikel Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Mengoptimalkan Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi Digital berisi tentang penggunaan aplikasi digital, khususnya Tandem dan Zoom, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat A1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena efektifitas aplikasi digital dalam memfasilitasi komunikasi antara pembelajar bahasa dan penutur asli (Zira et al., 2024).

Aplikasi Tandem membantu menghubungkan pembelajar dengan penutur asli, sedangkan Zoom digunakan untuk kelas virtual. Penggunaan aplikasi ini berpotensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas belajar, interaktivitas, dan memudahkan pembelajaran bahasa.

Kendala yang dihadapi saat menggunakan aplikasi digital Tandem dan zoom adalah ketergantungan pada koneksi internet dan potensi kelelahan pada perangkat. Peserta mampu memperkenalkan diri, memahami kosakata dasar, dan melakukan komunikasi sederhana setelah 40 hari pembelajaran. Artikel menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran BIPA untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa di tingkat internasional.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang sangat menarik dengan memanfaatkan teknologi digital, khususnya aplikasi Tandem dan Zoom, untuk

pembelajaran BIPA. Jika kita bandingkan dengan metode pembelajaran bahasa Indonesia reguler yang umumnya kita temui, terdapat beberapa perbedaan mendasar di antaranya media pembelajaran yang berfokus pada penggunaan aplikasi digital, sementara pembelajaran reguler umumnya mengandalkan buku teks, papan tulis, dan interaksi langsung dengan guru. Pembelajaran dengan aplikasi digital seperti Tandem dan Zoom menawarkan fleksibilitas yang tinggi. Peserta dapat belajar kapan saja dan di mana saja selama ada koneksi internet. Sebaliknya, pembelajaran reguler terikat pada jadwal kelas dan lokasi.

Aplikasi digital memungkinkan interaksi langsung dengan penutur asli secara real-time, meskipun dalam format yang berbeda. Pembelajaran reguler lebih menekankan pada interaksi dalam kelas dengan guru dan sesama peserta didik. Pembelajaran berbasis aplikasi digital memberikan akses yang lebih luas bagi peserta dari berbagai belahan dunia. Mereka tidak perlu berada di satu tempat untuk mengikuti pembelajaran.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media digital adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Handayani Hsb pada artikelnya yang berjudul Penerapan Media Bahan Ajar Smartbox Dalam Pembelajaran Bipa Pada Materi Pengenalan Kuliner Etnis Simalungun. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang media pembelajaran, khususnya Smartbox, sangat berperan dalam memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan manfaat Media Smartbox dalam mengenalkan kuliner etnis Simalungun. Metode yang digunakan adalah desain quasi-experimental dengan observasi sistematis terhadap pemelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara Media Smartbox memiliki kelebihan seperti inovasi dalam pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang aktif, juga terdapat kekurangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan keterampilan dalam pembuatan media dan keterbatasan dalam jumlah pemakaian.

Media smartbox memiliki kelebihan yaitu menginovasi proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, memudahkan pemahaman materi kuliner Simalungun, dan desain yang menarik membantu daya ingat. Sedangkan kekurangan media smartbox adalah membutuhkan skill dan ketelatenan dalam pembuatan Smartbox, terbatas dalam jumlah pengguna, memerlukan ruang penyimpanan yang cukup.

Media Smartbox efektif dalam membantu pembelajaran BIPA, terutama dalam memahami kuliner Simalungun. Meskipun terdapat tantangan, solusi yang telah diusulkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan media ini. Pembelajaran BIPA membutuhkan pengenalan budaya lokal untuk membantu siswa beradaptasi dan menghindari gegar budaya.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Rizky Utami, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) tingkat 1 pada keterampilan membaca menggunakan media canva. Selain itu juga, tujuan penelitian untuk menerapkan media canva sebagai pengajaran BIPA agar pengajar lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui pembelajaran daring oleh empat pemelajar BIPA Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berasal dari Tajikistan. Salah satu media digital, seperti Canva dapat meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dalam membaca kata. Canva juga memungkinkan pembuatan materi pembelajaran yang menarik, seperti cerita bergambar, kartu kosakata, dan lain sebagainya.

Dalam pengajaran BIPA Tingkat 1 di Universitas Muhammadiyah Jakarta, 3

pemelajar BIPA yang berasal dari Tajikistan ini sudah cukup fasih membaca dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa mahasiswa yang kesulitan untuk melafalkan dan memahami teks dikarenakan masih tingkat 1 atau pemula sehingga perlu adanya latihan terus menerus agar pemelajar BIPA mempunyai kesempatan untuk membaca sesuai ejaan yang benar dan tepat dalam berbahasa Indonesia.

Setiap negara yang merdeka dan berdaulat mendambakan jati diri bangsa agar bangsanya dapat diakui oleh negara lain dan membedakan dirinya dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia mempunyai jati diri yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat Indonesia. Maka dari itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam masyarakat Indonesia. Dengan peran inklusifnya, bahasa Indonesia menjadi fondasi yang penting dalam memelihara harmoni dan mempererat hubungan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks global yang semakin terhubung, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia menjadi nilai tambah.

Perbedaan antara Pembelajaran BIPA dengan Media Digital dan Reguler

Perbedaan metode indibook dengan metode pembelajaran reguler lebih tradisional, seperti ceramah, diskusi, dan latihan soal. Penelitian IndiBook Khusus untuk penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia (BIPA) di Universitas Fatoni, Thailand sedangkan Pembelajaran Reguler pesertanya bisa beragam, mulai dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa, baik penutur asli maupun penutur non-asli.

Evaluasi Penelitian IndiBook dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari peserta pelatihan, yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan aplikasi IndiBook. Sedangkan evaluasi Pembelajaran Reguler biasanya dilakukan melalui tes tertulis atau ujian lisan untuk mengukur pencapaian siswa.

Penelitian IndiBook menunjukkan potensi besar penggunaan teknologi dalam pembelajaran BIPA. Aplikasi IndiBook dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif untuk pembelajaran budaya lisan. Pembelajaran Reguler Guru Bahasa Indonesia dapat terinspirasi untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan membuat materi pembelajaran yang lebih menarik atau menggunakan aplikasi pembelajaran online.

Beberapa perbedaan signifikan juga ditemukan pada pembelajaran BIPA menggunakan Duolingo dengan pelajaran Bahasa Indonesia kelas reguler. BIPA berfokus pada membekali penutur asing dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang fungsional untuk berkomunikasi dalam konteks sehari-hari dan sosial di Indonesia sedangkan Kelas Reguler, lebih luas, mencakup penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, termasuk aspek sastra, budaya, dan keahlian berbahasa yang lebih kompleks.

Materi Pembelajaran BIPA dirancang khusus untuk penutur asing, dengan materi yang relevan dengan kebutuhan mereka, seperti kosakata sehari-hari, tata bahasa dasar, dan situasi komunikasi yang sering dihadapi, sedangkan kelas reguler materi lebih beragam, mencakup seluruh aspek bahasa Indonesia, mulai dari yang dasar hingga yang kompleks, serta materi terkait dengan kurikulum pendidikan nasional.

Metode Pembelajaran BIPA (Duolingo) mengadopsi pendekatan gamifikasi, dengan fitur-fitur menarik seperti permainan, tantangan, dan umpan balik instan. Pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Sedangkan metode Kelas Reguler umumnya lebih tradisional, dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan tertulis. Fokus Pembelajaran BIPA lebih menekankan pada keterampilan berbahasa

(mendengar, berbicara, membaca, menulis) dan kemampuan berinteraksi. Sedangkan focus pembelajaran Kelas Reguler, selain keterampilan berbahasa, juga mencakup pemahaman terhadap struktur bahasa, kaidah tata bahasa, dan konteks budaya yang lebih luas.

Teknologi BIPA (Duolingo) memanfaatkan teknologi secara maksimal, dengan aplikasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mandiri, sedangkan Kelas Reguler ketergantungan pada teknologi bervariasi, namun umumnya masih menggunakan buku teks dan metode pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan antara Duolingo pada kelas BIPA dan kelas reguler, membuktikan bahwa Duolingo sangat cocok sebagai pelengkap pembelajaran di kelas reguler atau untuk belajar mandiri. Aplikasi ini sangat baik untuk memperkaya kosakata, melatih keterampilan membaca dan menulis, serta meningkatkan motivasi belajar.

Perbedaan selanjutnya antara BIPA dengan media dan reguler terdapat beberapa perbedaan signifikan antara pembelajaran BIPA menggunakan Ome TV dengan pelajaran Bahasa Indonesia kelas reguler, terutama pada aspek berikut: Media Pembelajaran BIPA (Ome TV) menggunakan aplikasi berbasis video chat untuk interaksi langsung dengan penutur asli, sedangkan Kelas Reguler umumnya menggunakan buku teks, papan tulis, dan media audio-visual lainnya. Pada BIPA (Ome TV) Peserta didik berinteraksi langsung dengan penutur asli dalam waktu nyata, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan bahasa secara langsung.

Interaksi antara peserta didik dengan guru atau sesama peserta didik dalam kelas lebih terstruktur. Pembelajaran BIPA (Ome TV) dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja selama ada koneksi internet, sedangkan Kelas Reguler Terikat pada jadwal dan lokasi kelas. Pada BIPA (Ome TV) Interaksi dengan penutur asli dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa lebih terlibat dan terhubung dengan bahasa yang sedang dipelajari.

Pembelajaran BIPA dengan OME TV dan reguler memiliki tantangan, yaitu BIPA (Ome TV) memerlukan koneksi internet yang stabil dan peserta didik harus mampu mengatasi potensi gangguan atau interaksi yang tidak diinginkan, sedangkan pada Kelas Reguler tantangan umumnya terkait dengan manajemen kelas, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, dan ketersediaan sumber daya.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia secara reguler, pembelajaran berbasis aplikasi digital seperti Tandem dan Zoom menawarkan pendekatan yang lebih modern dan fleksibel. Namun, pembelajaran reguler masih memiliki kelebihan dalam hal struktur, bimbingan dari guru, dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama peserta didik.

Hasil yang optimal akan diperoleh dengan cara menggabungkan kedua metode ini. Pembelajaran berbasis aplikasi digital dapat digunakan sebagai pelengkap pembelajaran reguler untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Sementara itu, pembelajaran reguler dapat memberikan struktur yang lebih baik dan bimbingan dari guru.

Ketika kita membandingkan penggunaan Media Smartbox dalam pembelajaran BIPA dengan metode pembelajaran bahasa Indonesia di kelas reguler, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang perlu diperhatikan. Fokus pembelajaran media Smartbox lebih spesifik pada pengenalan budaya, khususnya kuliner. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah mengingat kosakata dan ungkapan terkait makanan, sedangkan pada pembelajaran kelas reguler cakupannya lebih luas, mencakup berbagai aspek bahasa seperti tata bahasa, kosakata, percakapan, dan

keterampilan membaca dan menulis. Fokusnya adalah pada pengembangan kemampuan berbahasa secara komprehensif.

Metode Pembelajaran media Smartbox menggunakan pendekatan yang lebih visual dan hands-on. Siswa belajar melalui interaksi langsung dengan objek-objek di dalam kotak, seperti contoh makanan, gambar, atau teks. Sedangkan pembelajaran kelas reguler lebih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah, diskusi, dan latihan tertulis. Guru berperan aktif dalam menyampaikan materi dan memberikan penjelasan.

Tingkat keterlibatan siswa pada penggunaan media Smartbox mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka dapat menyentuh, melihat, dan bahkan mencicipi (jika memungkinkan) objek-objek di dalam kotak. Pada pembelajaran kelas reguler tingkat keterlibatan siswa bervariasi bergantung pada metode yang digunakan. Beberapa metode seperti diskusi kelompok dapat mendorong partisipasi aktif, namun metode ceramah cenderung lebih pasif. Fleksibilitasnya terbatas pada materi yang sudah dirancang dalam kotak. Untuk mengubah materi, diperlukan pembuatan kotak baru, sedangkan pada pembelajaran kelas reguler, lebih fleksibel, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Media Smartbox membutuhkan sumber daya tambahan seperti bahan untuk membuat kotak, objek-objek yang relevan, dan ruang penyimpanan, sedangkan pada Pembelajaran Kelas Reguler Umumnya membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit. Kelebihan Media Smartbox adalah inovatif, menarik, dan efektif untuk memperkenalkan budaya. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan keterampilan khusus untuk pembuatan, terbatas pada materi tertentu, dan memerlukan biaya tambahan.

Media Smartbox merupakan alat bantu yang efektif untuk pembelajaran BIPA, terutama dalam memperkenalkan aspek budaya. Namun, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran reguler. Penggunaan media Smartbox dapat menjadi pelengkap yang menarik dan efektif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan yang terdapat pada penggunaan Canva kelas BIPA dengan kelas reguler. Kelas reguler ditujukan untuk penutur asli bahasa Indonesia yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasanya. Peserta kelas reguler memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan tujuan pembelajaran yang bervariasi. Materi pembelajarannya pun mencakup berbagai aspek kebahasaan, mulai dari tata bahasa hingga sastra. Di sisi lain, kelas BIPA dirancang khusus untuk penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Peserta kelas BIPA umumnya memiliki tujuan belajar yang spesifik, seperti untuk studi atau pekerjaan. Materi pembelajarannya lebih terstruktur dan fokus pada kosakata serta tata bahasa yang sering digunakan dalam konteks sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penutur asing, kelas BIPA seringkali menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan memanfaatkan teknologi seperti Canva. Tujuan utama kelas BIPA adalah membantu peserta berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Analisis komparatif terhadap berbagai penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan media digital dan metode reguler telah mengungkap sejumlah temuan yang signifikan. Penggunaan aplikasi dan platform digital seperti IndiBook, Duolingo, Ome TV, Tandem, Zoom,

Canva, dan Smartbox telah membawa angin segar dalam dunia pengajaran BIPA.

Kelebihan dan kekurangan dimiliki oleh tiap media pembelajaran digital yang digunakan. Berbagai kelebihan yang dijumpai pada penggunaan media digital di antaranya adalah Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas tinggi bagi peserta didik. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti kuis, permainan, dan video chat memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan materi pelajaran dan bahkan dengan penutur asli. Peserta didik dapat belajar dengan kecepatan masing-masing dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti gamifikasi, peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, serta Peserta didik dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran, seperti video, audio, dan teks, secara online.

Media digital menawarkan beragam format yang lebih menarik dan interaktif dibandingkan dengan metode reguler yang cenderung lebih monoton. Pembelajaran digital memungkinkan interaksi langsung dengan penutur asli, sedangkan pembelajaran reguler lebih berfokus pada interaksi dengan guru dan sesama peserta didik di dalam kelas. Pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran reguler yang terikat pada jadwal dan lokasi kelas. Pembelajaran digital seringkali lebih fokus pada keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) dan kemampuan berinteraksi, sedangkan pembelajaran reguler mencakup aspek bahasa yang lebih luas, termasuk tata bahasa, sastra, dan budaya.

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai sehingga sebelum menggunakan media digital, terlebih dahulu untuk dapat memastikan jaringannya stabil. Namun, interaksi online dapat terganggu oleh masalah teknis atau perilaku yang tidak sesuai. Pembelajaran digital dapat mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan sesama peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran digital membutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang cukup.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA telah menunjukkan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, keberhasilan penerapan teknologi ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pemilihan media yang tepat, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, pembelajaran BIPA dengan media digital dapat menjadi solusi yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di era digital.

Simpulan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbandingan pembelajaran BIPA dengan media digital dan reguler. Selain itu, simpulan ini juga menyajikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran BIPA di masa depan..

Bibliografi

- Cici, A. C. K., Della, D. A., Diera, D. E. P., & Safinatul Hasanah Harahap. (2024). Penerapan Media Aplikasi OME TV Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2080–2085. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3081>
- Hajjah, R. R. (2024). Proses Pengembangan Media Flashcards Berorientasi Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (Bipa) Unesa Rika Rofi'atul Hajjah, Mintowati, Titik Indarti. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 397–410.

- Kurniawan, D., Faqih Ibrahim, A., Dewi Kurnia, M., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Swadaya Gunung Jati, U. (2024). Analisis Efektivitas Aplikasi Duolingo sebagai Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Jubah Raja*, 3(1).
- Kusuma Wardana, R., Wulandari, Y., Triyoga, A., Anwar, N., & Leonita Nasiqin, K. (2023). Aplikasi Indibook sebagai Media Pembelajaran Kebudayaan bagi Pembelajar BIPA di Fatoni University. *Prosiding SPPKM Mitra: Seminar Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 49–58.
- Manullang, E. P., Manullang, S. F., Saragih, M., & Safinatul Hasanah Harahap. (2024). Belajar Bahasa Indonesia di Era Digital: Kajian Literatur Tentang Peran dan Pemanfaatan Media Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Bipa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i5.3118>
- Mustika, S., & Junita Simamora, P. (2023). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 6(2), 91–95. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Rizky Lestari, C., Fahmy, Z., & Laily Kusuma Wati, M. (2024). Tinjauan Holistik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UIN Walisongo. *Pendekatan Inovatif Dengan Model CIPP*, 12(1), 179–192. [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).17232](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).17232)
- Rizky Utami, M. (2024). Keterampilan Membaca Pada Pengajaran BIPA Tingkat 1 Menggunakan Media Canva. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 118–128. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran BIPA: Sebuah Kajian Literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Tanwin, S. (2020). *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia pada Era Globalisasi* (Vol. 2, Issue 2).
- Zira, K., Noor, M. E. F., Siringoringo, N. D., Sitohang, O. R., & Harahap, S. H. (2024). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Mengoptimalkan Pembelajaran BIPA dengan Aplikasi Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i3.2234>